# KHILAFAH ISLAMIYAH

# MENURUT

# AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Sebuah Thesis Ilmiah yang Diajukan untuk Mendapatkan Gelar Magister Pada University Ummul Qura, Makkah al-Mukarramah

Disusun oleh :
Abdullah bin Umar bin Sulaiman al-Dumaiji
Diterjemahkan oleh :
Sadili Mahmud Al-Muqayyim

Asal Usul Kitab

Kitab ini adalah sebuah thesis ilmiah yang diajukan oleh penyusun untuk mendapatkan gelar Magister dari University Ummul Qura, Makkah al-Mukarramah pada Fakulti Syari'at dan Study Islamiah Jurusan Studi Syariat Islam Tingkat Tinggi Cabang Aqidah.
Lajnah munaqasyah terdiri dari :
DR. Rasyid bin Rajih al-Syarif, Rektor University Ummul Qura sebagai ketua pemeriksa thesis ini.
Syeikh Sayyid Sabiq sebagai anggota.
Syeikh Kamal Hasyim Naja sebagai anggota.

Lajnah ini telah menganugerahkan kepada penulisnya gelar Magister dengan nilai Cumlaude (Mumtaz) pada tanggal 10-08-1403 H / Isnin, 23 Mei 1983 M

## Kata Pengantar Cetakan Kedua

Segala puji milik Allah semata, sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang tiada Nabi lagi sesudahnya.
Inilah cetakan kedua yang aku persembahkan kepada para pembaca yang mulia setelah habisnya cetakan pertama dalam waktu yang sangat singkat. Yang demikian itu semata-mata kerana anugerah dari Allah Azza wa Jalla.
Dalam cetakan ini aku telah berusaha - sebatas kemampuan - untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada cetakan pertama terutamanya pada masalah penomboran pada referensi dan index dan beberapa kesalahan cetak dan *al—saqth* atau kekeliruan, untuk itu aku sampaikan permintaan maafku kepada para pembaca yang mulia.
Dalam cetakan ini juga terdapat beberapa penambahan yang ilmiah, serta pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan untuk itu yang akan pembaca jumpai dalam kitab ini. Aku lakukan hal tersebut karena dalam posisiku sebagai seorang kritikus atau al—mustadrak terhadap apa yang aku tulis sebelumnya. Inilah yang mendorongku untuk senantiasa mempelajari berulang-ulang terhadap nash-nash yang ada dan menambahkan yang dianggap perlu serta meluruskan apa-apa yang perlu diluruskan atau perlu pengkajian lebih mendalam lagi.
Oleh karena itu cetakan ini tampil dengan penampilan baru yang insya Allah lebih mendekati kepada kebenaran dan kesempurnaan. Tentu ini merupakan anugerah Allah semata.
Maka aku memuji-Nya SWT, bersyukur kepada-Nya sejak awal hingga akhir, zhahir maupun bathin. Aku memohon kepada-Nya untuk ditunjukkkan kepada kita sekalian bahwa yang benar itu benar dan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengikutinya, dan mohon ditunjukkan kepada kita bahwa yang bathil itu bathil serta memberikan kita kekuatan untuk menjauhinya. Ya Allah, Zat yang mengetahui hal yang ghaib dan yang nyata, Pencipta langit dan bumi Engkaulah yang akan menghukumi diantara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku kebenaran dari apa yang diperselisihkan, dengan izin-Mu. Engkau memberikan petunjuk jalan yang lurus kepada orang yang Engkau kehendaki.
Demikianlah, akhirnya kami berucap alhamdu lillahi rabbil ‘alamin.

Abdullah bin Umar al-Dumaiji
Makkah al-Mukarramah
12-11-1408H.

## Contents



**Pendahuluan**

Sesungguhnya segala puji milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, mohon ampunan kepada-Nya dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami. Barang siapa yang Allah berikan petunjuk kepadanya maka tiada seorangpun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang Allah sesatkan maka tiada seorangpun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang haq yang wajib disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.[1]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.[2]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar,

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

[1] QS Ali Imran: 102
[2] QS al-Nisa : 1

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar. [1]

Amma ba'd
Sesungguhnya sebagian dari nikmat Allah 'Azza wa Jalla yang paling besar terhadap umat ini adalah Dia menurunkan kepada umat ini sebaik-baik kitab-Nya, mengutus kepada umat ini sebaik-baik makhluk-Nya, dan menjadikan umat ini sebagai umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar serta beriman kepada Allah. Begitu juga Allah telah menjamin untuk umat ini dengan menjaga agama yang diridhai-Nya , dan telah menugaskan kepada umat ini untuk mengemban risalah ini dan berjihad di jalan-Nya agar kalimatullah saja yang tertinggi dan agar kalimat orang-orang kafir menjadi rendah. Dengan kemuliaan risalah ini maka umat ini memperoleh kendali kepemimpinan bagi seluruh manusia.
Sungguh telah ada sebagian dari umat ini yang mengaku bahwa golongannyalah yang menjadi golongan yang terpilih oleh Allah, dan bahwa golongannyalah yang menjadi penguji atas umat manusia ini, dan bahwa mereka tidak diciptakan kecuali untuk kemanusiaan dan untuk melayaninya. Maka tatkala datang Islam memancarkan cahayanya ke Barat dan ke Timur dan telah berjalan dengan cepatnya ke berbagai golongan manusia dari segala penjuru dan pelosok untuk masuk ke dalam cahaya baru ini. Kemudian para pendahulu umat ini melanjutkan menyampaikan kalimat haq ini ke seluruh penjuru dunia. Pada saat itu, runtuhlah penjagaan golongan-golongan tersebut dan terbebaslah manusia dari cengkeraman tangan mereka, hingga masuklah umat ini ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.
Pada saat itulah umat yang terkalahkan mulai memperhatikan dengan penuh penyesalan, dendam dan dengki terhadap masalah ini yang telah meluluh lantakkan kekuasaan mereka dan telah menguasai kemanusiaan yaitu Islam yang telah Allah pilih untuk umat manusia sebagai agama, dan dengan Islam inilah Dia membangkitkan orang-orang mukmin untuk mengeluarkan manusia dari menyembah hamba kepada penyembahan Allah semata dan dari kesempitan dunia kepada keluasan dunia dan akhirat dan dari lacurnya agama-agama kepada keadilan Islam.
Sesudah itu, para musuh agama ini menyadari bahwa ajaran-ajaran cahaya baru ini mesti dipadamkan karena mereka yakin bahwa tidak akan ada kestabilan bagi mereka dengan adanya cahaya ini. Maka mereka mencoba segala cara untuk memadamkannya, diantaranya melalui peperangan langsung, atau melalui siaran murahan dari parabola dan penghancuran akhlak, menyebarkan fitnah di kalangan muslimin dengan membuat keragu-raguan dan menyebarkan syubhat terhadap kebenaran agama ini, serta mengacaukannya ke dalam jiwa mukminin, menjauhkan agama dari kekuasaan dan hukum serta pengurusan perkara-perkara mukminin dengannya dan sarana-sarana lainnya.

[1] QS al-Ahzab : 70-71

Oleh karena itu hampir-hampir tidak kita jumpai suatu kebenaran dari kebenaran agama ini melainkan telah dikotori dan dicemari oleh musuh-musuh agama ini yang terang-terangan, dan melalui orang-orang yang masuk ke dalam pemikiran mereka dengan gambaran-gambaran yang sangat asing dari Islam lalu mereka memasukkannya ke dalam agama ini dan menjadikannya sebagai ajaran-ajarannya.
Oleh karena masalah Imamah Besar (Khilafah Islamiyyah) ini termasuk perkara penting karena sebagai penjaga agama ini, sebagai kepanjangan tangan untuk menyebarkannya, dan sebagai pelindung dari penyakit-penyakit pencampuradukkan dan ketamakan orang-orang yang tamak. Maka telah ada perhatian yang sangat besar terhadap masalah ini sejak masa permulaan umat ini hingga hari ini untuk membuat keragu-raguan dan pengotoran terhadapnya.
Tak samar lagi bahwa sejak dahulu Abdullah bin Saba seorang Yahudi dan para pengikutnya berusaha memasukkan gagasan pemujaan berhala kuno ke dalam masalah ini. Dari sana gagasan ini lalu diterima, diikuti dan diyakini oleh kaum rafidhah, sehingga mereka menjadikannya sebagai rukun asasi dari rukun agama mereka. Mereka menjadikan imam-imam hanya terbatas pada keturunan tertentu dari ahlul bait, mereka memberikan sifat-sifat kepada imam-imam dengan sifat yang hanya cocok untuk Allah azza wa jalla atau hanya untuk Nabi-Nya SAW, seperti sifat mengetahui hal-hal yang ghaib dan sifat ma'shum, bahkan menempatkan imam-imam mereka di atas derajat kenabian, dan mereka meyakini bahwa ruh imam-imam tersebut akan kembali ke dunia dan menitis kepada keturunannya dan gambaran-gambaran lainnya dari pemujaan berhala mereka secara murni.
Keyakinan ini terus berlanjut hingga hari ini sehingga diperjuangkan dengan berjihad di jalannya dan berperang untuk menyebarkannya dengan menggunakana alat-alat pertahanan dan pesawat terbang.
Adapun pemikiran yang menentang masalah ini dari selain kaum rafidhah yaitu dari orang-orang yang mengaku ahlussunnah di jaman sekarang ini maka hal itu tidak kalah bahayanya dari kaum rafidhah.
Musuh-musuh agama ini ketika mana mereka menginginkan untuk meruntuhkan daulah utsmaniyah yang sedang mengalami kelemahan dan kebobrokkan disebabkan jauhnya daulah ini dari berpegang kepada agama ini, mereka mengetahui bahwasannya apabila mereka meruntuhkan daulah ini secara langsung, maka kekuatan latent yang terdapat didalam jiwa rakyat daulah ini akan berubah menjadi sebuah gerakan dan sebuah kekuatan yang besar. Maka mesti melakukan usaha yang terus-menerus untuk memadamkan kekuatan ini dengan cara tipu daya disaat tertentu atau dengan cara penyusupan serta dengan kekuatan disaat lain. Maka muncullah pemikiran untuk memisahkan agama dari daulah yang dilaksanakan oleh orang-orang yang membawa nama islam dan dengan nama islam. Mereka mentransfer pemikiran tersebut dari barat yang jahil dan agamanya yang batil. Maka dimulailah penyerangan yang sengit dengan menetapkan bahwa agama hanyalah hubungan antara hamba dengan Rabnya saja, tidak mencampuri masalah kehidupan, dan bahwa agama hanyalah rakaat-rakaat yang ditunaikan di masjid atau hanya doa-doa dan zikir-zikir yang diulang-ulang, atau gemertaknya tasbih di pojok masjid yang terpencil, atau perjalanan religius yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu di bumi ini.

Pertempuran ini terus berlanjut sehingga diyakini oleh sebagian besar muslimin yang lemah akalnya.
Tatkala sang lelaki sakit (sebutan untuk daulah Utsmaniah) ini telah mati, maka anjing-anjing dunia ini membagi-bagi peninggalannya (melalui perjanjian Sakes Peco) dan menanamkan perpecahan di kalangan muslimin serta mengarahkan loyaliti kepada tanah air, darah keturunan dan qabilah-qabilah sebagai pengganti dari loyaliti kepada Allah dan untuk Allah. Masa ini terus berlanjut sehingga orang-orang yang tidak mengenal Islam kecuali namanya senantiasa mengekor kepada mereka sehingga terseretlah mereka secara nyata dan mengumumkan kemerdekaan negerinya menjadi negara-negara kecil yang berdaulat – yang demikian itu setelah mengalami pertempuran yang sengit dengan putera-putera muslimin - . Mereka telah menjadikan tempat tinggal mereka menjadi persembahan bagi musuh-musuh Islam, mereka mendidik putera-putera muslimin dengan pengawasannya dan pemikirannya, mereka mentaati apa yang diperintahkannya, menerima apa yang dinasihatkannya, maka jadilah mereka sebagai pelayan bagi musuh-musuhnya, dan sebagai pelindung bagi kemaslahatan pembesar-pembesar mereka yang mendahulukan kemaslahatan rakyat mereka. Dengan demikian mereka dapat mengokohkan kekuasaan atas negeri-negeri Islam. Mereka menetapkan sekularisme atas negeri yang terkalahkan ini dan menjauhkan agama dari pemerintahan.
Tetapi kekuatan yang tersembunyi di dalam golongan mukminin masih belum padam. Maka dimulailah pergerakan-pergerakan, disuarakan seruan-seruan yang keras ke seluruh tempat : “Kita wajib memakai hukum Islam, wajib mengatur dunia dengan agama ini dan wajib menyerahkan loyaliti kepada Allah semata tidak kepada Timur dan Barat.”
Sesudah adanya seruan ini musuh-musuh Islam memperhatikan bahwa pemikiran dan pemahaman ini mesti dilenyapkan sesudah melenyapkan hakekat dan kenyataan Islam dan tidak cukup dengan mempersenjatai putera-putera agama ini yang terpengaruh orientalis bahkan mereka menggunakan sebagian ilmuwan dari umat ini, seperti bergabungnya para kiyai kepada mereka, maka mengalirlah dari pena-pena mereka untuk menulis system pemerintahan Islam, ada di antara mereka yang mengingkari bahwa di dalam Islam terdapat sytem pemerintahan atau bahwa Islam mengajak untuk mendirikan Negara Islam[1], dan yang lain tidak menolak bahwa rakyatnya adalah muslim namun pemerintahannya adalah sekuler[2], bahkan ada di antara mereka yang berpendapat bahwa menegakkan pemerintahan Islam di zaman sekarang ini adalah sangat mustahil : “Barang siapa yang memperhatikan kitab-kitab syariat yang asli dengan cermat dan mahir, maka akan ia jumpai bahwa tidak masuk akal untuk menetapkan undang-undang atau kitab sumber hukum dari abad kedua hijrah kemudian diterapkan pada tahun 1345H”[3]. Yang lain berkata : “Sesungguhnya

---

[1] Lihat hal…. dari perbahasan ini
[2] Mushthafa Shabri telah menaqalkan daripada Syeikh al-Azhar –al-Maraghi- perkataannya “bahawa boleh bagi mana-mana pemerintahan Islam untuk keluar daripada agamanya sehingga menjadi pemerintahan sekuler, tidak ada hal yang menghalang baginya meskipun rakyatnya tetap Islam, sebagaimana yang terjadi di negara Turki moden.” Lihat di dalam kitab *Mauqif al-‘aql wa al-‘ilm wa al-din* 4/285.
[3] Ibid, 4/359 footnote dari perkataan Syeikh al-Maraghi bersama utusan pemuda Irak yang dimuat dalam surat kabar al-Ahram, February 1936M.

menegakkan system khilafah dengan syarat-syarat dan gambaran yang dijelaskan oleh ulama fiqh Islam dianggap sebagai suatu ijma' yang mustahil diterapkan di zaman sekarang ini."[1] Dan salah seorang penyeru kepada kesatuan Islam berkata : "Sesungguhnya kami tidak pernah melihat bahwa kesatuan terwujud dalam suatu Negara yang memiliki kekuasaan atas muslimin."[2] Dia berkata pula : "Sesungguhnya kesatuan yang kita inginkan bukan berbentuk suatu kesultanan –kesultanan manapun- yang melaksanakan kebenaran…dan bukan berbentuk pemerintahan di negeri Islam manapun."[3]

Adapun para ahli fikir kelompok ini berkata: "Tidak, sesungguhnya kalian telah salah jauh, kalian telah mengada-ada dalam Islam, Islam memiliki system pemerintahan dan menyerukan untuk menegakkan suatu daulah, sesungguhnya kita wahai muslimin telah mendahului barat dalam masalah demokrasi.[4] Sebab system pemerintahan Islam adalah demokrasi, bahkan Islam adalah bapak demokrasi."[5]

Pemikir yang lain menanggapinya : "Tidak, kalian salah, system pemerintahan Islam adalah komunisme." Maka perpustakaan-perpustakaan pun dipenuhi dengan buku-buku yang membicarakan mengenai demokrasi dan komunisme di dalam Islam.

Demikianlah, para penulis itu telah saling andil dalam menulis masalah ini dengan pemikiran yang cerdik dan tujuan yang cemerlang, karena mereka telah saling memusatkan perhatian untuk menuliskan penyimpangan-penyimpangan dan pemikiran yang sesat. Bahkan mereka telah membahas masalah ini dengan gambaran yang sangat berpengaruh terhadap realiti saat ini yang mereka alami. Pada umumnya tulisan mereka membandingkan antara system pemerintahan Islam dengan system pemerintahan modern, seolah-olah pada keduanya terdapat kesamaan yang mungkin dapat dibandingkan. Padahal mereka lupa bahwa tidak patut kita membandingkan antara matahari di siang bolong dengan sebuah lilin kecil yang hampir tak tampak, maka bagaimana halnya dengan orang yang membandingkan cahaya yang tak terbatas ini dengan kegelapan yang sangat kelam.

Oleh karena itu penulis melihat bahwa meskipun dengan bekal yang sedikit dan jangkauan yang pendek wajib bagi penulis untuk menceburkan diri ke dalam samudera luas ini untuk menaruh saham yang bernilai dalam menyibak tirai dan membersihkan lumpur dan kotoran yang telah menutupi otak sebagian besar muslimin dan ingin menggambarkan kepada mereka hakekat Imamah yang murni dan bersih dari cacat dan pemikiran asing –sebatas kemampuanku -. Semoga masalah ini akan menjadi jelas bagi para pencari kebenaran dan bagi orang yang memiliki hati serta bagi orang-orang yang berusaha mengenal agamanya sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah azza wa jalla sebagaimana telah dibawakan oleh para salafus shalih ridhwanullah 'alaihim agar dapat mempercepat usaha untuk menegakkan

---

[1] *Mabadi' nizham al-hukm fi al-Islam,* Abdul Hamid Mutawalli, hal. 162, cet. II.

[2] *Al-Wahdat al-Islamiyyat* , Abu Zahrah, hal. 251 cet. II, 1397H, Dar al-Fikr

[3] Ibid, hal. 252.

[4] *Islam bila madzahib*, Mushthafa al-Syak'ah, hal. 57, cet IV, Dar al-Nahdhat al-Mishriyyat

[5] Antara orang yang menggambarkan pemerintahan Islam dengan sistem demokrasi adalah Wahbah al-Zuhaili, Muhammad al-Muthi'i, Malik bin Nabi, Thaha Abdul Baqi Surur dan Muhammad Ali Alawaih di dalam kitabnya *"al-Islam wa al-Dimuqrathiyyat"*, Dr. Utsman Khalil di dalam kitabnya *"al-Dimuqrathiyyat al-Islamiyyat"* dan Dr. Hazim al-Sha'idi di dalam kitabnya *"al-Nazhariyyat al-Islamiyyat fi al-Daulat"*

istana megah ini yang telah dirobohkan dan telah dijauhkan dari realiti kehidupan muslimin saat ini.
Aku mulai usahaku dengan mencermati pokok permasalahan dengan perhatian yang sangat besar dan harapan yang kuat. Aku akan menghuraikan masalah ini dari segala sisinya serta mempelajari penyimpangan-penyimpangan yang ada sama ada penyimpangan dahulu ataupun sekarang, maka saya tetap konsisten dalam membahas dan menyelidiki masalah ini dengan mengumpulkan referensi dan sumber yang sebanyak-banyaknya, dan saya berpaling dari pemikiran-pemikiran modern yang terpengaruh oleh pemikiran barat.
Kemudian aku masuk ke dalam topik permasalahan, sesudah dua tahun saya bekerja keras saya tinjau kembali pada saat masih di pertengahan jalan, lalu aku beristikharah kepada Allah, akhirnya aku menetapkan untuk membatasi masalah pada “al-Imamah al-‘Uzhma Menurut Ahlussunnah wal Jama’ah” dengan harapan akan dapat mengungkapkan masalah lainnya insya Allah jika masih ada sisa umurku. Aku telah mengumpulkan referensi yang banyak dan juga materi-materi ilmiah yang tidak ada cela padanya, lalu aku himpun kembali apa-apa yang telah aku kumpulkan tersebut dalam sebuah kitab “al-Imamah al-‘Uzhma (Khilafah Islamiyyah) Menurut Ahlussunnah wal Jama’ah”, inilah yang dapat aku sampaikan saat ini.